

Pelatihan Storytelling Islami Berbasis PAR untuk Meningkatkan Kompetensi Pedagogik Guru SD

Herni Hartati

IAI Tafaquh Fiddin Dumai, Riau
hernihartati1986@gmail.com

Abstrak. Pelatihan storytelling Islami merupakan strategi peningkatan kompetensi pedagogik guru dalam menanamkan nilai akhlak siswa sekolah dasar. Kegiatan pengabdian ini bertujuan meningkatkan pemahaman dan keterampilan guru melalui pendekatan Participatory Action Research (PAR). Kegiatan dilaksanakan di SD Negeri 020 Jaya Mukti, Dumai, pada Juni 2025, dengan 30 guru sebagai peserta. Metode pelatihan mencakup ceramah interaktif, demonstrasi, simulasi, diskusi kelompok, dan pendampingan langsung. Instrumen evaluasi meliputi pre-test dan post-test (20 soal pilihan ganda), lembar observasi (5 aspek keterampilan dengan skor 1-4), kuesioner kepuasan peserta (skala Likert 1-5), serta Focus Group Discussion (FGD). Hasil menunjukkan peningkatan pemahaman guru yang signifikan dari rata-rata skor pre-test 58,4 menjadi 86,2 pada post-test (peningkatan 47,6%; $p < 0,001$). Keterampilan storytelling guru meningkat dari rata-rata 11,3 menjadi 15,7, dengan 80% guru mencapai kategori terampil. Kepuasan peserta sangat tinggi (rata-rata 4,6 dari 5,0) dengan 93,3% guru menyatakan puas. Keberlanjutan program terwujud melalui pembentukan Komunitas Guru Bercerita Islami (KUGARBI), penerbitan Surat Keputusan Kepala Sekolah tentang bercerita rutin setiap Jumat pagi, serta implementasi di kelas oleh 90% guru. Pelatihan storytelling Islami berbasis PAR terbukti efektif meningkatkan kompetensi pedagogik guru dan direkomendasikan untuk direplikasi di sekolah lain.

Kata Kunci: Pelatihan storytelling Islami; kompetensi pedagogik; nilai akhlak; sekolah dasar; Participatory Action Research

Islamic Storytelling Training Based on PAR to Improve Elementary School Teachers' Pedagogical Competence

Abstract. Islamic storytelling training is a strategy to improve teachers' pedagogical competence in instilling moral values in elementary school students. This community service aimed to enhance teachers' understanding and skills through the Participatory Action Research (PAR) approach. The activity was conducted at SD Negeri 020 Jaya Mukti, Dumai, in June 2025, involving 30 teachers. Training methods included interactive lectures, demonstrations, simulations, group discussions, and direct mentoring. Evaluation instruments included pre-test and post-test (20 multiple-choice questions), observation sheets (5 skill aspects scored 1-4), participant satisfaction questionnaires (Likert scale 1-5), and Focus Group Discussions (FGD). Results showed significant improvement in teachers' understanding from pre-test mean score of 58.4 to 86.2 on post-test (47.6% increase; $p < 0.001$). Teachers' storytelling skills improved from 11.3 to 15.7, with 80% of teachers achieving skilled category. Participant satisfaction was very high (mean 4.6 out of 5.0) with 93.3% of teachers satisfied. Program sustainability was achieved through the establishment of the Islamic Storytelling Teacher Community (KUGARBI), the issuance of a Principal's Decree on regular Friday morning storytelling, and classroom implementation by 90% of teachers. The PAR-based Islamic storytelling training proved effective and is recommended for replication in other schools.

Keywords: Islamic storytelling training; pedagogical competence; moral values; elementary school; Participatory Action Research

PENDAHULUAN

Pendidikan karakter, khususnya penanaman nilai akhlak mulia, merupakan fondasi utama dalam pembentukan generasi Islami yang beriman dan bertakwa. Anak sebagai amanah dari

Allah SWT wajib dididik agar menjadi insan yang shaleh, berilmu, dan berakhlak karimah (Permata et al., 2024). Al-Qur'an sendiri telah memerintahkan dalam surat At-Tahrim ayat 6 agar setiap orang beriman menjaga diri dan keluarganya dari siksa neraka, yang dalam konteks pendidikan berarti tuntutan untuk mendidik jiwa agar terhindar dari perbuatan yang menjerumuskan kepada kesesatan. Tujuan akhir pendidikan Islam adalah mencapai pertumbuhan yang seimbang dalam kepribadian manusia secara total melalui latihan semangat, intelek rasional, perasaan, serta kepekaan tubuh, yang bermuara pada ketundukan sempurna kepada Allah SWT (Siregar & Hasibuan, 2026).

Sekolah Dasar merupakan masa emas (*golden age*) bagi pembentukan kepribadian anak. Pada rentang usia 9-11 tahun, anak-anak berada dalam fase operasional konkret, di mana mereka sangat mudah menyerap informasi, meniru perilaku tokoh yang dikaguminya, serta sangat menyukai cerita, kisah, dan dongeng. Oleh karena itu, salah satu metode yang paling efektif dalam menyampaikan nilai-nilai akhlak kepada anak adalah metode cerita atau kisah (*storytelling*) (Nabihasnah et al., 2025). Metode ini telah terbukti berhasil di mana metode lain sering kali gagal. Al-Qur'an sendiri menggunakan kisah sebagai sarana pendidikan, dengan lebih dari 1.600 ayat dari total 6.342 ayat yang mengandung kisah-kisah penuh hikmah dan suri teladan. Islam menyadari sifat alamiah manusia yang menyenangi cerita, sehingga metode ini menjadi salah satu teknik pendidikan yang ampuh (Inovasi & Ips, 2025).

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dilaksanakan di SD Negeri 020 Jaya Mukti, Kota Dumai, Provinsi Riau. Pemilihan lokasi didasarkan pada hasil observasi awal yang menunjukkan bahwa sekolah yang telah terakreditasi A ini memiliki komitmen tinggi terhadap peningkatan mutu pendidikan, namun masih menghadapi kendala dalam implementasi metode cerita Islami. Berdasarkan survei awal yang dilakukan tim pengabdian pada bulan Mei 2025, kendala utama yang ditemukan meliputi: (1) keterbatasan waktu dalam jam pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) yang hanya 2-3 jam per minggu; (2) kurangnya media pendukung seperti buku cerita bergambar Islami, poster tokoh-tokoh Islam, serta konten audiovisual yang menarik; (3) kemampuan guru dalam bercerita masih sangat bervariasi dan cenderung monoton, dengan 83,3% guru hanya membacakan cerita dari buku tanpa variasi intonasi, ekspresi, atau bahasa tubuh; (4) konsentrasi siswa mudah teralih ketika guru hanya bercerita secara lisan tanpa alat peraga (93,3% guru mengakui); serta (5) belum adanya pelatihan khusus bagi guru tentang teknik *storytelling* yang efektif untuk pendidikan karakter (100% guru belum pernah mengikuti pelatihan serupa). Temuan ini sejalan dengan penelitian (Adlin et al., 2025) yang melaporkan bahwa sebagian besar guru sekolah dasar di wilayah perkotaan belum mendapatkan pelatihan *storytelling* yang memadai.

Padahal, cerita yang baik harus memikat (*absorbing*) dan menghibur, mengembangkan imajinasi anak, memberikan pengalaman emosional yang mendalam, menimbulkan rasa humor yang menyeluruh, serta memperluas cakrawala pandangan anak (Siswanti, 2024). Selain itu, seorang guru yang akan bercerita harus memperhatikan sembilan aspek penting: tempat bercerita, posisi duduk, bahasa cerita, intonasi suara, pemunculan tokoh-tokoh, penampakan emosi, peniruan suara, penguasaan terhadap siswa yang tidak serius, serta menghindari ucapan spontan yang memutuskan alur cerita (Yunus, 2013). Lebih dari itu, cerita Islami memiliki ciri-ciri khusus yang membedakannya dengan cerita umum. Cerita Islami harus menceritakan kisah orang-orang terdahulu yang disebutkan dalam Al-Qur'an, mengajarkan sifat mulia para nabi dan rasul serta para salafus shaleh, mengandung nilai-nilai moral ajaran Islam, sarat dengan hikmah, serta diambil dari pengalaman Rasulullah SAW dan para sahabatnya (Ramadhan et al., 2023). Sebaliknya, cerita yang mengandung unsur tidak Islami (kebohongan, mistis, takhayyul, syirik,

bid'ah, khurafat), menanamkan rasa dendam dan kekerasan, serta membuat anak malas beribadah harus dihindari (Tambak, 2016).

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan untuk memberikan pelatihan *storytelling* Islami kepada para guru SD Negeri 020 Jaya Mukti Dumai dengan target khusus: (1) meningkatkan pemahaman guru tentang kriteria cerita Islami yang baik dan sesuai dengan tahapan perkembangan usia anak (9-11 tahun); (2) melatih keterampilan guru dalam menyampaikan cerita dengan intonasi, ekspresi wajah, bahasa tubuh, dan peniruan suara yang tepat sesuai dengan karakter tokoh; (3) memberikan pendampingan dalam mengintegrasikan nilai-nilai akhlak (seperti kejujuran, tanggung jawab, amanah, kesetiaan, ketaatan kepada orang tua dan guru, serta kecintaan kepada Allah dan Rasul-Nya) ke dalam setiap sesi cerita; (4) mendorong guru untuk memanfaatkan media digital sederhana sebagai pendukung *storytelling*; serta (5) menciptakan komunitas belajar antar guru untuk saling berbagi pengalaman dan bahan cerita Islami. Melalui pelatihan ini diharapkan para guru mampu menjadi pendongeng yang handal dan kreatif, sehingga proses penanaman nilai akhlak kepada siswa dapat berlangsung secara menyenangkan, bermakna, mendalam, dan berkelanjutan.

METODE PENGABDIAN

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dilaksanakan di SD Negeri 020 Jaya Mukti, Dumai, Riau, pada bulan Juni 2025 dengan rincian waktu: tahap persiapan pada 1-7 Juni 2025, pelaksanaan pelatihan inti pada 14-15 Juni 2025, serta evaluasi, refleksi, dan pendampingan lanjutan pada 16-28 Juni 2025. Sasaran kegiatan adalah 30 orang guru SD Negeri 020 Jaya Mukti yang terdiri dari 18 guru kelas, 2 guru Pendidikan Agama Islam, dan 10 guru mata pelajaran lainnya. Penetapan sasaran ini didasarkan pada pemahaman bahwa penanaman nilai akhlak merupakan tanggung jawab seluruh pendidik, tidak terbatas pada guru PAI saja (Layl et al., 2024).

Kegiatan ini menggunakan pendekatan **Participatory Action Research (PAR)** yang menekankan pada partisipasi aktif mitra dalam setiap tahapan kegiatan (Rahmat & Mirnawati, 2020). Pendekatan PAR dipilih karena sesuai dengan karakteristik kegiatan yang bertujuan memberdayakan guru sebagai subjek sekaligus kolaborator, bukan sekadar objek penerima bantuan. Pelaksanaan kegiatan pengabdian dibagi menjadi empat tahapan utama sesuai dengan siklus PAR.

Tahap pertama adalah inkulturasi dan pemetaan partisipatif yang dilaksanakan pada 1-7 Juni 2025. Pada tahap ini, tim pengabdian melakukan observasi awal terhadap proses pembelajaran PAI dan kegiatan keagamaan di sekolah, dilanjutkan dengan wawancara mendalam terhadap kepala sekolah dan perwakilan guru. FGD (*Focus Group Discussion*) pertama dilaksanakan dengan melibatkan seluruh 30 guru untuk mengidentifikasi masalah dan kebutuhan bersama. Dari FGD tersebut teridentifikasi lima kendala utama sebagaimana telah diuraikan pada bagian pendahuluan. Pada tahap ini juga dilakukan pemetaan aset sekolah, yang menemukan potensi berupa dukungan penuh dari kepala sekolah dan akses internet yang memadai (kecepatan rata-rata 20 Mbps).

Tahap kedua adalah perencanaan aksi partisipatif yang dilaksanakan pada 8-10 Juni 2025. Bersama perwakilan guru, tim pengabdian merumuskan masalah inti, yaitu: "Guru belum memiliki keterampilan *storytelling* yang variatif sehingga siswa mudah bosan dan nilai akhlak tidak tersampaikan secara optimal." Selanjutnya, disusun strategi kegiatan berupa pelatihan yang mencakup teori, demonstrasi, simulasi, dan pendampingan. Pada tahap ini pula dibentuk **Komunitas Guru Bercerita Islami (KUGARBI)** sebagai wadah belajar bersama yang dikelola oleh guru itu sendiri, dengan struktur kepengurusan yang terdiri dari koordinator,

sekretaris, bendahara, dan dua orang fasilitator yang dipilih dari kalangan guru. Tim pengabdi juga menyusun modul pelatihan yang mencakup materi kriteria cerita Islami yang baik, teknik storytelling, cara mengintegrasikan nilai akhlak ke dalam cerita, serta pemanfaatan media digital sederhana.

Tahap ketiga adalah pelaksanaan aksi perubahan yang merupakan kegiatan inti pelatihan, dilaksanakan selama dua hari pada 14-15 Juni 2025 dengan total durasi 12 jam. Hari pertama difokuskan pada pembangunan pemahaman konseptual. Kegiatan diawali dengan pre-test untuk mengukur pengetahuan awal guru, kemudian dilanjutkan dengan pemaparan materi tentang urgensi metode cerita dalam pendidikan Islam serta landasan Al-Qur'an dan Hadis. Setelah itu, guru dibagi ke dalam kelompok-kelompok kecil untuk mendiskusikan kriteria cerita Islami yang baik dan ciri-ciri cerita yang harus dihindari. Sesi berikutnya menyampaikan sembilan aspek penting teknik storytelling. Hari pertama ditutup dengan praktik berpasangan untuk melatih intonasi dan ekspresi, serta pemberian tugas rumah kepada setiap guru untuk menyiapkan satu cerita Islami yang akan dipraktikkan pada hari kedua. Hari kedua pelatihan difokuskan pada praktik dan pendampingan. Tim pengabdi mendemonstrasikan tiga cerita Islami secara bergantian: kisah Nabi Ibrahim AS tentang keikhlasan dan ketaatan, kisah masa kecil Rasulullah SAW tentang kejujuran dan tanggung jawab, serta kisah sahabat Abu Bakar tentang kesetiaan dan amanah. Demonstrasi dilakukan dengan menggunakan variasi intonasi, ekspresi wajah, bahasa tubuh, peniruan suara, serta alat peraga berupa gambar tokoh dan boneka tangan. Selanjutnya, seluruh 30 guru secara bergiliran melakukan simulasi bercerita di depan peserta lain, masing-masing selama 5-7 menit. Setiap selesai simulasi, tim pengabdi memberikan umpan balik individual yang konstruktif. Kegiatan hari kedua ditutup dengan FGD refleksi bersama untuk membahas kendala implementasi di kelas, solusi, dan rencana tindak lanjut, dilanjutkan dengan post-test dan penyerahan sertifikat.

Tahap keempat adalah evaluasi, refleksi, dan keberlanjutan program yang dilaksanakan pada 16-28 Juni 2025. Evaluasi pemahaman dilakukan dengan membandingkan hasil pre-test dan post-test menggunakan instrumen 20 soal pilihan ganda yang telah divalidasi oleh dua orang ahli (Afrilianti et al., 2025). Evaluasi keterampilan dilakukan melalui observasi selama sesi simulasi menggunakan lembar observasi yang mencakup lima aspek: intonasi, ekspresi wajah, bahasa tubuh, penguasaan cerita, dan kemampuan menggali nilai akhlak, dengan skor 1-4 untuk setiap aspek. Selain itu, kuesioner kepuasan peserta (skala Likert 1-5) dibagikan untuk mengukur respons guru terhadap materi, fasilitator, metode, durasi, dan fasilitas. Refleksi partisipatif dilaksanakan melalui FGD kedua yang dihadiri oleh 10 perwakilan guru dan kepala sekolah untuk membahas kesan, kritik, saran, serta merumuskan rencana tindak lanjut. Pendampingan lanjutan dilakukan melalui tiga kali supervisi ke kelas dan pendampingan daring melalui grup WhatsApp KUGARBI.

Data yang terkumpul dianalisis menggunakan pendekatan mixed methods (Haryanto, 2025). Data kuantitatif dari pre-test, post-test, lembar observasi, dan kuesioner kepuasan dianalisis secara deskriptif (mean, standar deviasi, persentase) dan inferensial. Sebelum dilakukan uji *paired sample t-test*, data diuji normalitasnya menggunakan Shapiro-Wilk karena jumlah sampel kurang dari 50 ($n=30$) (Ghozali, 2018). Hasil uji normalitas menunjukkan data berdistribusi normal ($p>0,05$), sehingga analisis dilanjutkan dengan *paired sample t-test* menggunakan SPSS 26. Data kualitatif dari FGD dan catatan lapangan dianalisis menggunakan analisis tematik melalui tahapan *coding*, kategorisasi, dan penarikan kesimpulan. Indikator keberhasilan kegiatan ditetapkan sebagai berikut: minimal 80% guru mencapai skor post-test lebih dari 75; minimal 75% guru mencapai skor observasi lebih dari 14 (kategori terampil); minimal 85% guru memberikan skor kepuasan lebih dari 4 (kategori puas); serta

terrealisasinya program bercerita rutin di sekolah pasca pelatihan. Seluruh kegiatan pengabdian ini memperhatikan aspek etika, meliputi *informed consent* dari seluruh peserta, kerahasiaan data individu, perlakuan yang adil kepada semua guru, serta keberlanjutan program yang dirancang untuk memberikan manfaat jangka panjang bagi sekolah. Dokumentasi kegiatan berupa foto dan video juga dikumpulkan sebagai bukti pelaksanaan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pemetaan Awal dan Identifikasi Masalah

Hasil pemetaan awal melalui observasi, wawancara mendalam, dan FGD pertama menunjukkan bahwa dari 30 orang guru, hanya 6 orang (20%) yang secara rutin menggunakan metode cerita dalam pembelajaran, itupun terbatas pada mata pelajaran PAI dan Bahasa Indonesia. Sebanyak 24 orang guru (80%) lainnya mengakui bahwa mereka jarang atau bahkan tidak pernah menggunakan metode cerita karena berbagai kendala. Temuan ini sejalan dengan penelitian (Fitriani & Hidayati, 2025). yang melaporkan bahwa tingkat partisipasi guru dalam metode pembelajaran inovatif masih rendah, dengan hanya 25% guru yang menggunakan metode bervariasi di kelas. Lima kendala utama yang berhasil diidentifikasi dirangkum dalam Tabel 1.

Tabel 1. Kendala Implementasi Metode Cerita Islami di SD Negeri 020 Jaya Mukti

No	Kendala	Data Pendukung
1	Keterbatasan waktu PAI	2-3 jam per minggu
2	Kurangnya media pendukung	Hanya 12 buku cerita bergambar Islami
3	Kemampuan bercerita monoton	25 guru (83,3%) membaca tanpa variasi
4	Konsentrasi siswa mudah teralih	28 guru (93,3%) mengakui
5	Belum ada pelatihan storytelling	30 guru (100%) belum pernah

Sumber: Data primer, 2025

Potensi aset yang ditemukan antara lain dukungan penuh kepala sekolah, akses internet yang memadai (20 Mbps), 2 unit proyektor LCD, dan 1 unit speaker aktif. Hal ini menunjukkan bahwa sekolah memiliki modal dasar yang baik untuk pengembangan program pelatihan, namun memerlukan pendampingan teknis dalam implementasi metode storytelling.

Peningkatan Pemahaman Guru (Pre-test dan Post-test)

Hasil pre-test dan post-test menunjukkan peningkatan pemahaman guru yang signifikan. Rata-rata skor pre-test guru adalah 58,4 dengan standar deviasi 8,7, sedangkan rata-rata skor post-test meningkat menjadi 86,2 dengan standar deviasi 6,3 (Tabel 2). Hasil uji *paired sample t-test* menunjukkan perbedaan yang signifikan ($t = -16,42$; $df = 29$; $p < 0,001$). Dengan demikian, terjadi peningkatan rata-rata sebesar 27,8 poin atau setara dengan peningkatan 47,6% dibandingkan skor awal.

Tabel 2. Hasil Pre-test dan Post-test Pemahaman Guru

Statistik	Pre-test	Post-test	Peningkatan
Rata-rata	58,4	86,2	+27,8 (47,6%)
Standar Deviasi	8,7	6,3	-
Nilai Minimum	42	75	-
Nilai Maksimum	72	98	-

Sumber: Data primer, 2025

Distribusi skor pre-test menunjukkan bahwa sebelum pelatihan, tidak ada guru (0%) yang mencapai skor di atas 75 (kategori sangat baik). Sebanyak 8 guru (26,7%) berada pada kategori baik (skor 60-75), 16 guru (53,3%) pada kategori cukup (skor 50-59), dan 6 guru (20%) pada

kategori kurang (skor di bawah 50). Setelah pelatihan, seluruh 30 guru (100%) mencapai skor di atas 75 (kategori sangat baik), dengan rincian: 12 guru (40%) mencapai skor 75-85, 14 guru (46,7%) mencapai skor 86-95, dan 4 guru (13,3%) mencapai skor 96-100. Dengan demikian, target keberhasilan minimal 80% guru mencapai skor post-test lebih dari 75 telah terlampaui (100%).

Peningkatan pemahaman ini menunjukkan bahwa metode pelatihan yang digunakan (ceramah interaktif, diskusi kelompok, demonstrasi, dan simulasi) efektif dalam mentransfer pengetahuan tentang storytelling Islami. Temuan ini mendukung teori yang dikemukakan oleh (Fitriani & Hidayati, 2025) bahwa seorang pendidik perlu memahami secara komprehensif kriteria cerita yang baik sebelum menyampaikannya kepada anak didik. Dalam post-test, hampir seluruh guru (93,3%) mampu menyebutkan minimal empat dari enam kriteria tersebut dengan tepat. Pemahaman ini sangat penting karena akan menjadi filter bagi guru dalam memilih cerita yang akan disampaikan, terutama di era digital saat ini di mana anak-anak mudah mengakses berbagai jenis cerita dari internet dan media social.

Selain itu, guru juga menunjukkan pemahaman yang baik tentang ciri-ciri khusus cerita Islami yang membedakannya dengan cerita umum. Sebanyak 28 dari 30 guru (93,3%) mampu mengidentifikasi bahwa cerita yang mengandung unsur kebohongan, mistis, takhayyul, syirik, bid'ah, khurafat, serta menanamkan rasa dendam dan kekerasan harus dihindari karena tidak sesuai dengan nilai-nilai Islam. Pemahaman ini sangat krusial mengingat maraknya konten cerita anak yang beredar di media sosial saat ini tidak semuanya layak dikonsumsi oleh anak-anak usia sekolah dasar (Saptarini et al., 2026).

Peningkatan Keterampilan Storytelling (Observasi Simulasi)

Hasil observasi terhadap simulasi bercerita menunjukkan peningkatan keterampilan yang signifikan. Penilaian dilakukan terhadap lima aspek keterampilan dengan skor 1-4 untuk setiap aspek, sehingga skor maksimal adalah 20. Tabel 3 menyajikan peningkatan skor pada setiap aspek keterampilan.

Tabel 3. Peningkatan Keterampilan Storytelling Berdasarkan Aspek

Aspek	Skor Awal	Skor Akhir	Peningkatan
Intonasi	2,1	3,5	+66,7%
Ekspresi Wajah	2,3	3,3	+43,5%
Bahasa Tubuh	2,2	3,2	+45,5%
Penguasaan Cerita	2,9	3,3	+13,8%
Menggali Nilai Akhlak	1,8	3,4	+88,9%
Rata-rata	11,3	15,7	+38,9%

Sumber: Data primer, 2025

Rata-rata skor observasi guru pada simulasi pertama (sebelum mendapatkan umpan balik) adalah 11,3 dengan standar deviasi 2,4, dengan kisaran nilai antara 7 hingga 16. Pada tahap ini, hanya 4 guru (13,3%) yang mencapai skor di atas 14 (kategori terampil). Sebanyak 16 guru (53,3%) berada pada kategori cukup terampil (skor 10-14), dan 10 guru (33,3%) berada pada kategori kurang terampil (skor di bawah 10).

Setelah mendapatkan umpan balik individual dari tim pengabdian dan melakukan latihan ulang, rata-rata skor observasi meningkat menjadi 15,7 dengan standar deviasi 2,1, dengan kisaran nilai antara 12 hingga 19. Pada tahap ini, sebanyak 24 guru (80%) mencapai skor di atas 14 (kategori terampil), 6 guru (20%) mencapai skor 12-14 (kategori cukup terampil), dan tidak ada guru (0%) yang berada pada kategori kurang terampil. Dengan demikian, target keberhasilan minimal 75% guru mencapai skor observasi lebih dari 14 (kategori terampil) telah terlampaui (80%).

Pencapaian ini menunjukkan bahwa pelatihan yang mengombinasikan demonstrasi dan simulasi dengan umpan balik individual sangat efektif dalam meningkatkan keterampilan praktis guru. Temuan ini mendukung pernyataan (Indrawati et al., 2023) yang menguraikan sembilan aspek penting dalam teknik bercerita yang harus dikuasai oleh seorang pendidik. Dalam praktik simulasi yang dilakukan, aspek yang paling berhasil dikuasai oleh guru adalah intonasi suara dan penampakan emosi. Hal ini terlihat dari kemampuan guru menirukan suara tokoh yang berbeda-beda (misalnya suara nabi yang lembut dan menenangkan, suara raja yang tegas dan berwibawa, atau suara binatang dalam cerita fabel) serta kemampuan menampilkan ekspresi wajah yang sesuai dengan suasana cerita.

Aspek yang masih perlu ditingkatkan adalah penguasaan terhadap siswa yang tidak serius. Beberapa guru mengakui bahwa mereka masih kesulitan untuk mengembalikan perhatian siswa yang mulai berbicara sendiri, bermain dengan teman, atau melamun saat cerita berlangsung. Kesulitan ini wajar terjadi karena keterampilan mengelola kelas (*classroom management*) membutuhkan latihan dan pengalaman yang lebih panjang. Untuk mengatasi hal ini, tim pengabdian merekomendasikan agar guru menggunakan teknik "*ice breaking* singkat" di tengah cerita, misalnya dengan melempar pertanyaan sederhana terkait cerita atau meminta siswa menirukan suara tokoh tertentu. Teknik ini terbukti efektif dalam membangkitkan kembali perhatian siswa yang mulai teralih (Melyen & Fitriani, 2025). **Integrasi Nilai Akhlak dalam Storytelling**

Salah satu capaian paling membanggakan dari kegiatan ini adalah kemampuan guru dalam menggali dan mengintegrasikan nilai-nilai akhlak ke dalam cerita yang disampaikan. Aspek kemampuan menggali nilai akhlak mengalami peningkatan tertinggi (88,9%), dari rata-rata 1,8 menjadi 3,4. Hal ini merupakan inti dari pelatihan, karena tujuan akhir dari storytelling Islami bukanlah sekadar menghibur siswa, melainkan membentuk karakter dan kepribadian mereka sesuai dengan ajaran Islam. Sebagaimana dijelaskan oleh (Hidayati et al., 2025) pendidikan Islam bertujuan membimbing jasmani dan rohani berdasarkan hukum-hukum agama Islam menuju terbentuknya kepribadian muslim yang memiliki nilai-nilai Islami dalam setiap keputusan dan tindakannya.

Dalam simulasi yang dilakukan, guru-guru mampu mengaitkan tiga cerita yang didemonstrasikan tim pengabdian dengan nilai-nilai akhlak yang relevan dengan kehidupan sehari-hari siswa. Pertama, kisah Nabi Ibrahim AS tentang keikhlasan dan ketaatan dikaitkan dengan kewajiban anak untuk taat kepada orang tua dan kepada Allah SWT. Kedua, kisah masa kecil Rasulullah SAW yang dikenal sebagai Al-Amin (orang yang terpercaya) dikaitkan dengan nilai kejujuran dan tanggung jawab. Ketiga, kisah kesetiaan Abu Bakar kepada Rasulullah SAW dikaitkan dengan nilai persahabatan, amanah, dan membela kebenaran.

Kemampuan guru dalam melakukan integrasi ini sangat penting karena metode cerita akan kehilangan esensinya jika tidak disertai dengan penggalian nilai dan pesan moral yang terkandung di dalamnya. Sebagaimana ditegaskan oleh (Tambak, 2016), cerita atau kisah termasuk salah satu metode yang sukses dalam pendidikan, ia berhasil di mana metode-metode lain sering kali gagal, karena ia mampu menyentuh hati dan perasaan pendengar secara langsung. Dalam konteks pendidikan Islam, metode cerita menjadi lebih kuat karena sumbernya berasal dari Al-Qur'an dan kisah-kisah para nabi yang kebenarannya tidak diragukan lagi.

Respons dan Kepuasan Peserta

Berdasarkan kuesioner kepuasan peserta yang menggunakan skala Likert 1-5 (1=sangat tidak puas, 2=tidak puas, 3=cukup puas, 4=puas, 5=sangat puas), rata-rata skor kepuasan guru terhadap pelaksanaan pelatihan adalah 4,6 dari 5,0 (Tabel 4). Distribusi jawaban menunjukkan

bahwa 28 dari 30 guru (93,3%) memberikan skor kepuasan di atas 4 (kategori puas atau sangat puas), sementara 2 guru (6,7%) memberikan skor 3 (cukup puas). Dengan demikian, target keberhasilan minimal 85% guru memberikan skor kepuasan lebih dari 4 (kategori puas) telah terlampaui (93,3%).

Tabel 4. Hasil Kuesioner Kepuasan Peserta

Aspek	Skor Rata-rata (1-5)	% Skor >4
Kompetensi Fasilitator	4,8	93,3%
Kesesuaian Materi	4,7	86,7%
Metode Pelatihan	4,6	80,0%
Fasilitas	4,4	66,7%
Durasi Pelatihan	4,2	46,7%
Rata-rata	4,6	93,3%

Sumber: Data primer, 2025

Skor tertinggi pada aspek kompetensi fasilitator (4,8) mengindikasikan bahwa kemampuan tim pengabdian dalam mendemonstrasikan storytelling dengan variasi intonasi, ekspresi, peniruan suara, dan penggunaan alat peraga menjadi faktor kunci dalam keberhasilan pelatihan. Hal ini sejalan dengan pendapat (Sahiri & Faturahman, 2022) bahwa Islam menyadari sifat alamiah manusia yang menyenangi cerita, dan oleh karena itu metode ini menjadi salah satu teknik pendidikan yang ampuh namun keberhasilannya sangat tergantung pada kemampuan pendongeng dalam menyajikan cerita secara hidup dan menarik. Pendongeng yang membosankan akan membuat siswa kehilangan minat, sementara pendongeng yang kreatif dan enerjik akan membuat siswa terpicat dan pesan moral yang disampaikan akan lebih mudah meresap.

Skor tertinggi kedua adalah pada aspek kesesuaian materi dengan kebutuhan guru (4,7). Capaian ini tidak terlepas dari proses identifikasi kebutuhan yang dilakukan pada tahap awal kegiatan melalui observasi, wawancara mendalam, dan FGD. Dengan memahami secara persis kendala-kendala yang dihadapi guru di lapangan, tim pengabdian dapat menyusun materi yang benar-benar relevan dan aplikatif. Adapun skor terendah pada aspek durasi pelatihan (4,2) memberikan pelajaran berharga bagi tim pengabdian. Beberapa guru menyampaikan bahwa alokasi waktu untuk simulasi individu (5-7 menit per orang) masih dirasa kurang. Mereka menginginkan kesempatan untuk berlatih lebih lama dan mendapatkan umpan balik yang lebih mendalam. Hal ini wajar mengingat keterampilan bercerita membutuhkan latihan yang intensif dan berulang-ulang.

Efektivitas Pendekatan Participatory Action Research (PAR)

Hasil kegiatan ini menunjukkan bahwa pendekatan PAR sangat efektif diterapkan dalam konteks pelatihan peningkatan kompetensi guru. Keberhasilan ini ditandai dengan tingkat partisipasi guru yang mencapai 100%, antusiasme yang tinggi selama pelatihan berlangsung, serta terbentuknya KUGARBI yang dikelola secara mandiri oleh guru pasca kegiatan. Temuan ini sejalan dengan pernyataan (Rahel et al., 2025) yang menyatakan bahwa PAR mampu meningkatkan rasa kepemilikan (*sense of ownership*) mitra terhadap program karena mereka dilibatkan sejak tahap perencanaan hingga evaluasi.

Dalam kegiatan ini, guru tidak berperan sebagai objek pasif yang sekadar menerima materi pelatihan, melainkan sebagai subjek aktif yang terlibat dalam identifikasi masalah, perumusan solusi, penyusunan strategi, serta refleksi dan evaluasi. Keterlibatan aktif ini terbukti meningkatkan motivasi internal guru untuk mengimplementasikan hasil pelatihan di kelas masing-masing. Hal ini konsisten dengan temuan (Rahel et al., 2025) yang menyatakan bahwa

keberhasilan program berbasis PAR sangat ditentukan oleh sejauh mana komunitas merasa memiliki program tersebut. Dalam konteks SD Negeri 020 Jaya Mukti, rasa kepemilikan ini diwujudkan melalui kesediaan guru untuk menjadi pengurus KUGARBI, kesediaan kepala sekolah menerbitkan Surat Keputusan tentang program bercerita rutin, serta komitmen bersama untuk menyediakan pojok baca cerita Islami di perpustakaan.

Lebih lanjut, pendekatan PAR dalam kegiatan ini juga berhasil mengubah paradigma guru tentang metode pembelajaran. Sebagian besar guru pada awalnya menganggap bahwa bercerita hanyalah kegiatan pengisi waktu luang atau sekadar hiburan bagi siswa. Namun, setelah mengikuti seluruh rangkaian pelatihan, pemahaman mereka berubah: bercerita adalah metode pembelajaran yang strategis untuk menanamkan nilai-nilai akhlak dan membentuk karakter siswa. Perubahan paradigma ini merupakan dampak penting dari pendekatan PAR yang menekankan pada proses refleksi kritis terhadap praktik yang selama ini berlangsung.

Keberlanjutan Program

Keberhasilan sejati dari program pengabdian dengan pendekatan PAR tidak hanya diukur dari peningkatan pengetahuan dan keterampilan saat pelatihan berlangsung, tetapi juga dari keberlanjutan program setelah tim pengabdian meninggalkan lokasi. Dalam kegiatan ini, keberlanjutan program diwujudkan dalam beberapa bentuk yang dirangkum dalam Tabel 5.

Tabel 5. Capaian Keberlanjutan Program

No	Capaian	Keterangan
1	KUGARBI terbentuk	Struktur kepengurusan jelas, jadwal rutin Kamis sore
2	SK Kepala Sekolah terbit	No. 421.3/065/SK-SD.020/VI/2025 tentang bercerita Jumat pagi 15 menit
3	Pojok baca disediakan	Alokasi dana BOS Rp2.500.000 untuk 50 judul buku
4	Rotasi fasilitator	Setiap bulan bergantian dari kalangan guru
5	Implementasi di kelas	90% (18 dari 20 guru tersupervisi) telah menerapkan

Sumber: Data primer, 2025

Supervisi lanjutan pada 21-28 Juni 2025 menjangkau 20 guru (66,7%). Hasilnya, 18 guru (90%) telah menerapkan storytelling dengan durasi 10-15 menit per sesi. Wawancara dengan 40 siswa menunjukkan 38 siswa (95%) lebih suka metode cerita, dan 36 siswa (90%) mampu menyebutkan nilai akhlak yang dipelajari. Temuan ini sejalan dengan hasil penelitian (Rahel et al., 2025) yang melaporkan bahwa pendampingan guru dengan pendekatan PAR berhasil meningkatkan pemahaman dan keterampilan guru serta memantapkan implementasi program di sekolah.

Keberhasilan keberlanjutan program di SD Negeri 020 Jaya Mukti tidak terlepas dari dukungan penuh kepala sekolah yang sejak awal terlibat aktif dalam setiap tahapan kegiatan. Kepala sekolah tidak hanya memberikan izin dan fasilitas, tetapi juga ikut hadir dalam FGD identifikasi masalah, memberikan masukan dalam perencanaan aksi, serta menandatangani komitmen bersama dan Surat Keputusan tentang program bercerita rutin. Dukungan dari level manajemen sekolah ini sangat penting karena kebijakan yang bersifat formal dan mengikat akan lebih mudah dilaksanakan dibandingkan dengan program yang hanya bersifat sukarela dan incidental.

Kendala dan Keterbatasan Kegiatan

Meskipun secara umum kegiatan ini berhasil mencapai seluruh target yang ditetapkan, terdapat beberapa kendala dan keterbatasan yang perlu diakui untuk perbaikan kegiatan di masa mendatang. Kendala pertama adalah keterbatasan waktu pelatihan yang hanya 12 jam (dua hari). Durasi ini dirasa belum cukup untuk memberikan porsi latihan yang memadai bagi setiap guru,

mengingat jumlah peserta mencapai 30 orang. Idealnya, pelatihan keterampilan storytelling membutuhkan minimal 20-25 jam dengan komposisi 30% teori dan 70% praktik. Keterbatasan waktu ini menyebabkan sesi simulasi harus dibatasi 5-7 menit per orang, yang bagi sebagian guru dirasa kurang untuk menunjukkan kemampuan terbaik mereka.

Kendala kedua adalah masih adanya guru yang merasa kurang percaya diri untuk bercerita di depan umum. Hal ini terutama dialami oleh guru-guru senior yang sudah puluhan tahun mengajar dengan metode ceramah konvensional. Mereka merasa canggung untuk mengubah gaya mengajar yang sudah mapan, apalagi harus melakukan variasi intonasi, ekspresi wajah, dan bahasa tubuh yang mungkin terasa berlebihan bagi mereka. Untuk mengatasi kendala ini, tim pengabdian memberikan pendekatan individual yang lebih intensif, memberikan apresiasi atas setiap usaha yang dilakukan, serta menekankan bahwa keterampilan storytelling dapat dipelajari dan dilatih secara bertahap, tidak harus sempurna dalam waktu singkat.

Kendala ketiga adalah keterbatasan media pendukung di sekolah. Meskipun telah diidentifikasi sebagai aset (akses internet yang memadai), namun tidak semua kelas memiliki proyektor LCD atau speaker aktif. Hal ini menyulitkan guru yang ingin menggunakan media digital seperti video animasi pendek atau slide presentasi bergambar sebagai pendukung storytelling. Sebagai solusi, tim pengabdian melatih guru untuk membuat alat peraga sederhana dari bahan-bahan yang mudah ditemukan di sekitar, seperti boneka tangan dari kain flanel, gambar tokoh dari kardus bekas, atau wayang kertas. Solusi ini terbukti efektif karena tidak memerlukan biaya besar namun tetap mampu meningkatkan daya tarik cerita di mata siswa.

Kendala keempat adalah supervisi lanjutan yang hanya dilakukan selama satu minggu pasca pelatihan (21-28 Juni 2025). Durasi ini belum cukup untuk memastikan bahwa seluruh guru benar-benar konsisten menerapkan storytelling di kelas masing-masing dalam jangka panjang. Idealnya, supervisi dilakukan setiap bulan selama satu semester penuh untuk melihat perkembangan dan tantangan yang muncul seiring waktu. Namun, keterbatasan waktu dan sumber daya tim pengabdian menjadi kendala utama dalam pelaksanaan supervisi jangka panjang. Untuk mengatasi hal ini, tim pengabdian membentuk mekanisme *peer supervision* di antara sesama guru melalui KUGARBI, di mana guru-guru saling mengamati dan memberikan umpan balik secara bergantian.

KESIMPULAN

Pelatihan storytelling Islami berbasis Participatory Action Research (PAR) terbukti efektif meningkatkan kompetensi pedagogik guru SD Negeri 020 Jaya Mukti dalam menanamkan nilai akhlak kepada siswa, yang ditandai dengan peningkatan pemahaman guru yang signifikan dari rata-rata skor pre-test 58,4 menjadi 86,2 pada post-test (peningkatan 47,6%; $p < 0,001$) serta peningkatan keterampilan storytelling dari rata-rata 11,3 menjadi 15,7 dengan 80% guru mencapai kategori terampil, melampaui target 75% yang ditetapkan. Respons guru terhadap pelatihan sangat positif dengan tingkat kepuasan mencapai 93,3% dan rata-rata skor 4,6 dari 5,0, di mana kompetensi fasilitator menjadi aspek dengan penilaian tertinggi (4,8). Keberlanjutan program berhasil diwujudkan melalui terbentuknya Komunitas Guru Bercerita Islami (KUGARBI) yang dikelola secara mandiri oleh guru, penerbitan Surat Keputusan Kepala Sekolah tentang program bercerita Islami rutin setiap Jumat pagi, komitmen penyediaan pojok baca cerita bergambar Islami di perpustakaan dengan alokasi dana BOS Rp2.500.000, serta hasil supervisi lanjutan yang menunjukkan 90% guru telah menerapkan storytelling di kelas masing-masing. Keberhasilan ini direkomendasikan untuk direplikasi di sekolah-sekolah lain yang menghadapi tantangan serupa dengan memperhatikan penambahan durasi pelatihan menjadi 20-

25 jam, penguatan media pendukung, serta mekanisme supervisi berkelanjutan melalui komunitas belajar guru.

UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih disampaikan kepada Kepala Sekolah dan seluruh guru SD Negeri 020 Jaya Mukti Dumai yang telah berpartisipasi aktif dalam kegiatan pelatihan ini. Terima kasih juga disampaikan kepada tim pengabdian yang telah berkontribusi dalam pelaksanaan dan evaluasi kegiatan, serta semua pihak yang telah mendukung terlaksananya program pengabdian ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Adlin, H. L., Iksa, N., & Gusmaneli. (2025). Pengembangan Karakter Mulia melalui Pendekatan Story Telling di MI Jurnal Sains dan Teknologi. *Jurnal Sains Dan Teknologi*, 2(2), 52–56. <https://jurnal.globalsciences.com/index.php/jsit/article/view/874/843>
- Afrilianti, D., Az-zahra, V. S., & Nurhadi. (2025). Karakteristik Tes yang Baik. *Journal of Innovative and Creativity*, 5(2), 1142–1158. <https://doi.org/https://doi.org/10.31004/joecy.v5i2.274>
- Fitriani, & Hidayati, N. (2025). Peran Guru dalam Meningkatkan Keterlibatan Belajar Siswa di Kelas. *Damhil Education Journal*, 1(5), 64–73. <https://doi.org/10.37905/dej.v5i1.2788>
- Haryanto. (2025). Metodologi Penelitian Dengan Pendekatan Mixed Methods Di Ilmu Al- Qur ' an Dan Tafsir. *Journal of Innovative and Creativity*, 5(3), 38428–38438. <https://doi.org/https://doi.org/10.31004/joecy.v5i3.6528>
- Hidayati, A., Auliani, S. N., Iswanto, T., Nurhikmah, E., & Fadhil, A. (2025). Pendidikan Islam sebagai Sarana Pengembangan Masyarakat berdasarkan SDGS ke-4. *Moral : Jurnal Kajian Pendidikan Islam*, 2(2), 328–343. <https://doi.org/https://doi.org/10.61132/moral.v2i2.1103>
- Indrawati, D., Farantika, D., & Shofwan, A. M. (2023). Teknik Mendongeng Bagi Guru dan Orangtua Untuk Anak Usia Dini. *Journal Of Childhood Education Development And Parenting*, 1(1), 41–46.
- Inovasi, J., & Ips, P. (2025). Penanaman Karakter Toleransi dalam Keberagaman Melalui Strategi Story Telling Bagi Siswa Sekolah Dasar SDN 064958 Medan. *SOCIAL: Jurnal Inovasi Pendidikan IPS*, 5(3), 1308–1317. <https://doi.org/https://doi.org/10.51878/social.v5i3.7270>
- Layl, H., Syukron, U., Fauziyah, S., Amalia, I. N., & Azzahra, F. (2024). Penanaman Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak Di SMP Negeri 9 Surakarta. *Jurnal Pendidikan Berkarakter*, 2(1), 187–197. <https://doi.org/https://doi.org/10.51903/pendekar.v2i1.589>
- Melyen, A., & Fitriani. (2025). Keefektifan Ice Breaking Dalam Meningkatkan Semangat Belajar Peserta Didik di UPT SD Negeri 15 Kampai. *Gudang Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 3(1), 31–35. <https://doi.org/DOI:https://doi.org/10.59435/gjpm.v3i1.917>
- Nabihasnah, H. M., Alhayyu, M., & Gusmaneli. (2025). Strategi Pembelajaran Pendidikan Islam Melalui Pendekatan Storytelling untuk Membentuk Akhlak Mulia Anak Usia Dini. *Reflection : Islamic Education Journal*, 2(2), 197–212. <https://doi.org/https://doi.org/10.61132/reflection.v2i2.793>
- Permata, D., Ulhaq, F., Julianti, S., & Karnedi, R. (2024). Pendidikan Anak (Tarbiyatul Awlad) dalam Al- Qur'an (Q.S Luqman 12 -19 dan Q.S An-Nur 58-60): Kajian Tafsir Tematik. *Indonesian Journal of Research in Islamic Studies*, 1(2), 65–75. <https://doi.org/DOI:https://doi.org/10.64420/ijris.v1i2.217>
- Rahel, M., Ali, M., Surrah, M., & Aliyah, R. (2025). Model Pemberdayaan Masyarakat Kolaboratif Berbasis Participatory Action Research (PAR): Sinergi Revitalisasi

- Spiritualitas Keagamaan dan Penguatan Ekonomi Lokal di Dusun Carabaka, Bawean. *JPMD: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat Desa*, 6(2). <https://doi.org/https://doi.org/10.58401/jpmd.v6i2.2613>
- Rahmat, A., & Mirnawati, M. (2020). Model Participation Action Research dalam Pemberdayaan Masyarakat. *AKSARA: Jurnal Ilmu Pendidikan Nonformal*, 6(1), 62–71. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.37905/aksara.6.1.62-71.2020>
- Ramadhan, M. H. I., Alfiansyah, M., & Masri, D. (2023). Mengidentifikasi Kisah-Kisah Dalam Al- Qur ' an dan Menemukan Hikmah di Dalamnya Menurut Ulama Manna Al Qattan. *Tabsyir: Jurnal Dakwah Dan Sosial Humaniora*, 4(3), 136–147. <https://doi.org/https://doi.org/10.59059/tabsyir.v4i3.168>
- Sahiri, A. E., & Faturahman, A. (2022). Manajemen Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dengan Metode Cerita Islami dalam meningkatkan Nilai Karakter Siswa. *Indonesian Journal of Education and Social Science*, 1(2), 69–74. <https://doi.org/https://doi.org/10.56916/ijess.v1i2.225>
- Saptarini, C., Anggrilia, M., & Farhanah, S. (2026). Paparan Konten Tidak Sesuai Usia di Dunia Digital bagi Anak Sekolah Dasar: Kajian Psikologi Teknologi Cahya Saptarini 1 , Meta Anggrilia 2 , Salwa Farhanah 3. *Journal of Psychology Today*, 4(2), 123–130. <https://digamed.net/index.php/psychologytoday/article/view/481/233>
- Siregar, Y., & Hasibuan, S. A. (2026). Tujuan Pendidikan Islam dalam Perspektif Filsafat Upaya Membangun Manusia Paripurna. *Ahsani Taqwim: Jurnal Pendidikan Dan Keguruan*, 3(1), 143–164. <https://doi.org/DOI:https://doi.org/10.63424/ahsanitaqwim.v3i1.521>
- Siswanti, D. N. (2024). *Manfaat Metode Bercerita Terhadap Kemampuan Sosial Emosional Anak Usia Dini*. 5(6), 6598–6610.
- Tambak, S. (2016). Metode Bercerita dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam. *Jurnal Pendidikan Agama Islam Al-Thariqah, Jurnal Pen*(113), 1–27. [https://doi.org/https://doi.org/10.25299/althariqah.2016.vol1\(1\).614](https://doi.org/https://doi.org/10.25299/althariqah.2016.vol1(1).614)
- Yunus, A. (2013). Strategi Mendongeng Kreatif, Cerdas, dan Edutaimen. *Cakrawala: Jurnal Pendidikan Anak*, 4(1). <https://doi.org/https://doi.org/10.17509/cd.v4i1.10379>